

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan sebuah pulau yang ada di Provinsi Jawa Timur. Menurut Does (2020:55), masyarakat Madura dikenal dengan watak yang pekerja keras. Mereka mau melakukan pekerjaan apapun dan dimanapun untuk melanjutkan hidup mereka. Selain dikenal dengan watak masyarakatnya, pulau Madura juga dikenal dengan aneka ragam budaya dan sastra. Hal ini membuat Madura semakin dikenal masyarakat di Indonesia maupun diluar Indonesia.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), pengertian dari tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan sejak lama serta menjadi bagian dari kehidupan dari suatu kelompok masyarakat, yang berada pada suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Beberapa desa di Kabupaten Bangkalan memiliki sebuah tradisi yang berbeda dari tradisi sapi Madura pada umumnya dan menjadi ciri khas daerah tersebut yaitu, *sapeh thok-thok*. *Sapeh thok-thok* merupakan tradisi khas dari desa yang berada pada bagian selatan Bangkalan yaitu Desa Bringen dan Desa Kemoneng. Berdasarkan penjelasan dari Pak Badrus yang merupakan salah satu pelaku tradisi *sapeh thok-thok* selaku narasumber pada proses wawancara yang dilakukan pada 05 November 2024, pada awalnya kedua desa tersebut melebur menjadi satu grup *sapeh thok-thok*. Untuk menjaga tradisi warisan nenek moyang mereka. Namun pada tahun 80-an hingga sekarang, kedua desa tersebut memutuskan untuk berpisah dan mendirikan sebuah grup di desanya masing-masing, untuk terus menjaga tradisinya, serta agar dapat mewariskan tradisi tersebut kepada pemuda-pemuda di desa masing-masing. Semakin berkembangnya zaman, grup *sapeh thok-*

thok tidak hanya berkembang pada Desa Bringen dan Kemoneng namun juga berkembang di Desa Alang-Alang, Sogeh, serta Beengas. Desa - desa tersebut terletak pada Kecamatan Labang, dan Trageh. Menurut narasumber masyarakat di dua kecamatan tersebut sangat menjaga tradisi tersebut.

Sapeh thok-thok merupakan tradisi sapi Madura yang dilakukan saat ada pernikahan masyarakat Madura terkhusus di Daerah Bringen dan Kemoneng. *Sapeh thok-thok* bukan sebuah tradisi yang wajib ada pada setiap pernikahan yang ada di Desa Bringen dan Kemoneng, melainkan *sapeh thok-thok* memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat desa ketika pernikahan berlangsung. Pak Badrus sebagai narasumber wawancara sekaligus merupakan salah satu pelaku dalam tradisi *Sapeh thok-thok*, menjelaskan bahwa tradisi *Sapeh thok-thok* adalah tradisi yang melibatkan sepasang sapi yang diberi hiasan agar terlihat menarik ketika ditampilkan. Tradisi ini berbeda dengan *sapeh kerab*, dan *sapeh sonok* yang bertujuan untuk memperlombakan sepasang sapi untuk menentukan sapi mana yang menjadi juaranya. Adapun, Pak Badrus (pelaku dalam tradisi *sapeh thok-thok*) menjelaskan bahwa *sapeh thok-thok* hanya berfokus kepada keindahan sapi saja. Selain itu, spesifikasi sapi yang digunakan untuk *sapeh thok-thok* berbeda dengan spesifikasi sapi yang digunakan dalam *sapeh sonok* atau *sapeh kerab* yang memiliki spesifikasi khusus. Namun pada *sapeh thok-thok*, sapi yang digunakan cukup pada sapi yang dapat ditunggangi saja. Selain sapi yang menjadi daya tarik dari tradisi ini, hal menarik lainnya ada pada seorang *tokang kejhung* (orang yang melantunkan *kejhung*) yang berdiri dan menari diatas penyanggah yang menghubungkan antar sepasang sapi. *Tokang kejhung* akan terus melantunkan *kejhung* dan menari selama tradisi tersebut berlangsung, dengan diiringi

dengan musik tradisional Madura. Dalam tradisi *sapeh thok-thok* terdapat *kejhung* yang dilantunkan oleh *tokang kejhung* (orang yang melantunkan *kejhung*). Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Badrus selaku *tokang kejhung* dari tradisi *sapeh thok-thok* menjelaskan bahwa *kejhung* merupakan salah satu sastra lisan yang ada pada masyarakat Madura.

Sastra merupakan sebuah karya yang tercipta dari lingkungan masyarakat penulisnya. Sastra juga dapat menjadi sarana aspirasi dari sang penulis karya sastra tersebut. Karya sastra memiliki dua bentuk yang berbeda diantaranya sastra tulis dan sastra lisan. Sastra tulis terdiri dari, frosa, cerpen, roman, puisi. Sedangkan sastra lisan terdiri dari mantra yang berkembang di masyarakat, naskah kidung, dan cerita rakyat yang populer di masyarakat. Menurut Wilyanti dalam Maulidiah (2024). Sastra lisan merupakan suatu karya yang disampaikan dalam bentuk tuturan. Sebuah sastra lisan diwariskan dari generasi ke generasi melalui kata-kata lisan yang tumbuh di masyarakat. Hasuna dan Kumalasari (2018) berpendapat bahwa sastra lisan adalah cerminan dari masyarakat yang ada di sekitarnya, dan merupakan warisan budaya dari suatu daerah yang harus dipertahankan karena memiliki nilai luhur.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam sastra lisan merupakan kekayaan dari suatu daerah yang wajib dipertahankan dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Nilai-nilai luhur tersebut harus dipelihara dan dijunjung tinggi sebagai nilai moralitas dalam kehidupan. Sebagai suatu norma dalam kehidupan nilai-nilai luhur dalam sastra lisan menjadi pegangan hidup yang ditaati oleh masyarakat sekitar dan menjadi hukum yang tidak tertulis di kalangan masyarakat yang dipatuhi oleh seluruh masyarakat daerah tersebut. Firnanda (2018) menyatakan bahwa sastra lisan tercipta dan

berkembang pada masyarakat melalui cerita dari waktu ke waktu oleh masyarakat dan diturunkan kepada generasi selanjutnya. Para nenek moyang mewariskan sastra lisan kepada generasi berikutnya, mereka menganggap bahwa sastra lisan banyak mengandung kebenaran dunia, dan hal itu perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Bagi para leluhur khayalan, ilmu, dan teologi memiliki sebuah kesamaan dan menjadi satu kesatuan. Muatan sastra lisan banyak mengandung tentang pesan-pesan budaya untuk memberikan pengetahuan kepada generasi muda. Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, sastra lisan adalah sebuah karya sastra yang lahir dari cerita atau ucapan dari para leluhur yang harus terus dilestarikan dan dipertahankan sebagai sebuah ciri dari daerah tersebut, selain itu sastra lisan juga berfungsi untuk menjaga tradisi di daerah tersebut, serta menjadi peraturan tidak tertulis bagi seluruh masyarakat yang tinggal dalam suatu daerah yang menjadi tempat lahirnya sastra lisan itu.

Taembo, dkk. (2024), menjelaskan bahwa nilai-nilai sastra lokal yang ada di dalam suatu masyarakat dapat membentuk karakter yang berkualitas. Berarti bahwa eksistensi sastra lokal dalam masyarakat tertentu tidak hanya dimaksudkan untuk membantu mewujudkan harmoni hidup bersama pada saat terbentuknya saja, namun dapat digunakan untuk perangkat kehidupan sampai ke masa yang akan datang. Nilai-nilai itu akan tertanam, baik ke dalam pribadi-pribadi maupun sistem sosial atau kelembagaan sosial pada masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai sastra lokal perlu diungkap sedalam-dalamnya. Pengungkapan nilai sastra lokal dapat memberi gambaran alasan dan tujuan dari sastra tersebut. Nilai-nilai tersebut dapat

dikembangkan dan dilestarikan, serta diajarkan untuk generasi muda. Salah satu bentuk dari sastra lokal yang ada di Madura adalah *kejhung* Madura.

Kejhung (kidung dalam bahasa Jawa) merupakan salah satu bentuk sastra lisan Madura. *Kejhung* menjadi salah satu identitas masyarakat Madura dari berbagai sudut pandang kehidupan sosial Madura yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa puitis, *kejhung* Madura sering digunakan dalam beberapa acara tradisi Madura. Isi dalam *kejhung* Madura mengangkat tentang kehidupan masyarakat Madura. *Kejhung*, merupakan sebuah karya sastra yang bentuknya seperti pantun namun dikemas dan disampaikan dengan cara yang berbeda, penyampaian *kejhung* selalu diiringi dengan musik gamelan atau lebih dikenal dengan istilah “*sandor*” bagi masyarakat Madura, musik pengiring dalam *kejhung* menyesuaikan dengan acara serta tema kegiatan yang akan dilaksanakan. Bouvier dalam Maulidiah (2024) menjelaskan bahwa bentukan *kejhung* diambil dari pantun. Tiap bait disusun atas 1 bait dan 2 baris, pada umumnya baris pertama dan kedua merupakan sampiran metaforis dan kedua baris berikutnya sesuai dengan kaidah pantun klasik melayu. Utami (2018) menyatakan bahwa *kejhung* merupakan salah satu *icon* masyarakat Madura dari sudut pandang religi, sosial, ekonomi, dan politik yang diungkapkan dengan bahasa yang puitis. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa, sebuah *kejhung* Madura tetap eksis hingga saat ini sebagai bentuk sastra lisan Madura. Bouvier dalam Utami (2018) menjelaskan bahwa tradisi Madura yang masih menggunakan *kejhung* yaitu, *rokat* atau ruwatan, tayuban atau dalam istilah masyarakat Madura disebut *tandhak*, *soromen*, *ludruk*, *sandhur*, *sapeh sonok*, dan *sapeh kerab*. Badrih (2018), menjelaskan bahwa *kehung* memiliki aspek-aspek budaya yang memiliki nilai-nilai kehidupan manusia yang berhubungan dengan

filsafat, etika sosial, adat-istiadat, norma ekonomi, politik, dan sebagainya, aspek-aspek yang ada dalam *kejhung* merupakan masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, *kejhung* telah berperan lama dalam pemahaman gagasan serta pewarisan nilai sosial masyarakat Madura, dan *kejhung* berperan sebagai pengungkap pikiran, perilaku, serta sistem sosial budaya masyarakat Madura yang tertuang dalam diksi, atau simbol-simbol tertentu.

Lirik *kejhung* tidak memiliki sebuah naskah tetap, namun setiap *tokang kejhung*. Atau orang yang melantunkan *kejhung* memiliki kebebasan dalam menentukan lirik *kejhung* yang akan dia lantunkan. Setiap *kejhung* yang dilantunkan oleh semua *tokang kejhung* pasti memiliki sebuah makna yang berhubungan dengan keadaan sosial masyarakat Madura. Dalam proses penciptaan *kejhug* yang dilakukan oleh Pak Badrus selaku *tokang kejhung* (orang yang melantunkan *kejhung*) sekaligus sebagai pemilik dari lirik *kejhung* yang akan diteliti, dia menjelaskan bahwa lirik-lirik yang ia ciptakan pasti memiliki pesan serta hubungan dengan keadaan serta nilai sosial masyarakat Madura terkhusus masyarakat di Desa Bringen, selanjutnya dalam proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Badrus pada tanggal 16 November 2024, ia menjelaskan bahwa lirik-lirik yang dia ciptakan seringkali membahas tentang kisah asrama dari masyarakat Madura, kebiasaan masyarakat Madura ketika menggelar acara besar, serta nasihat-nasihat kepada masyarakat yang dikemas secara ringan agar dapat mudah diserap oleh para pendengarnya. Lirik *kejhung* dapat dikaji dengan teori semiotika guna mengetahui makna dari lirik tersebut.

Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sistem tanda atau simbol dalam komunikasi manusia. Dalam konteks lebih luas, semiotika merupakan

ilmu yang mempelajari tentang bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk representasi. Menurut Sobur (2013:15), semiotika merupakan ilmu atau metode yang digunakan untuk meneliti tentang tanda. Tanda-tanda merupakan perangkat yang digunakan untuk usaha kita mencari jalan di dunia ini, bersama manusia. Preminger dalam (Udin, 2022) berpendapat bahwa semiotik ialah ilmu yang menganalisis tentang tanda-tanda. Pandangan semiotika terhadap sebuah fenomena atau budaya di masyarakat merupakan sebuah tanda atau simbol. Semiotika mempelajari sistem serta aturan yang membuat kemungkinan bahwa sebuah tanda atau simbol tersebut memiliki sebuah makna.

Sesuai data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2024), tingkat literasi masyarakat Bangkalan ada di angka 53.929. Rendahnya tingkat literasi masyarakat menyebabkan cukup banyak sastra-sastra lokal Madura mulai terlupakan. Perkembangan zaman yang perlahan-lahan masuk ke pulau madura membuat generasi muda kini kurang memperhatikan lagi bagaimana tradisi dan budaya mereka pada zaman dahulu. Hal ini juga diungkapkan oleh narasumber, ketika saya melakukan pengambilan data ke Desa Bringen, Kecamatan Labang, Bangkalan. Pak Badrus selaku narasumber mengatakan bahwa, pada zaman sekarang sangat susah untuk melestarikan budaya atau tradisi Madura khususnya yang berkaitan dengan *kejhung* Madura. Lirik *kejhung* Madura biasanya berupa sastra lisan yang tidak memiliki naskah pasti dalam setiap pelaksanaannya, namun lirik itu dilantunkan melalui siapa saja *tokang kejhung* tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, lirik *kejhung* Madura selalu berhubungan dengan kehidupan sosial

masyarakat Madura, baik tentang asmara, kerukunan bertetangga, kehidupan beragama, dan lain-lain.

Nofasari, dkk. (2024) menjelaskan bahwa pelestarian sastra Nusantara adalah bentuk kepedulian masyarakat untuk menjaga identitas sebuah bangsa. Pelestarian sebuah warisan budaya atau tradisi daerah sepenuhnya merupakan tanggung jawab bagi para penerus dari generasi yang sebelumnya. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan warisan budaya serta tradisi *kejhung* melalui analisis lirik *kejhung* Madura dan tradisi *sapeh thok-thok*. Tujuan lainnya adalah untuk mewariskan bagaimana lirik *kejhung* tersebut sangat memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat Madura dan harus dijaga sampai kapanpun melalui perubahan bentuk yang awalnya hanya berupa sastra lisan kini menjadi sastra tulis agar terus dapat dibaca oleh generasi ke generasi.

Upaya pelestarian tradisi serta sastra lokal daerah harus terus dilakukan sebagai bentuk menghargai warisan dari nenek moyang kita, selain itu banyak sekali nilai-nilai sosial serta norma masyarakat yang terkandung dalam sastra lokal daerah yang menjadi awal terbentuknya cara bersosial masyarakat dalam suatu daerah. Kurangnya minat dari generasi muda untuk mempelajari tradisi daerahnya sendiri merupakan permasalahan yang harus segera diatasi agar para generasi muda tetap memiliki kemauan untuk melestarikan tradisi lokal daerah. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa penelitian ini perlu dilakukan agar *kejhung* dalam tradisi *sapeh thok-thok* di Desa Bringen terus dilestarikan dan menjadi suatu identitas daerah dari Desa Bringen, Kabupaten Bangkalan.

Desa Bringen adalah desa yang berada di sebelah selatan Kabupaten Bangkalan. Kultur masyarakat Desa Bringen yang masih menjaga tradisi-tradisi terdahulu, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian ini di Desa Bringen. Selain itu pada tradisi *sapeh thok-thok*, masyarakat Desa Bringen merupakan salah satu pelopor terbentuknya tradisi tersebut, dan sampai sekarang masih banyak pelaku-pelaku yang melakukan tradisi tersebut sebagai sebuah tradisi peninggalan nenek moyang mereka.

Berdasarkan urgensi dan nilai-nilai yang telah dipaparkan, maka penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Lirik *Kejhung* Dalam Tradisi *Sapeh Thok-Thok* (Kajian Semiotika Roland Barthes)”. Menjadi sangat penting untuk dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini yaitu, “bagaimanakah makna denotasi, dan makna konotasi yang terkandung dalam lirik *kejhung sapeh thok-thok* di Desa Bringen, Kabupaten Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini yaitu, ”mendeskripsikan makna yang terkandung dalam lirik *kejhung sapeh thok-thok* di Desa Bringen, Kabupaten Bangkalan.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu, manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat dari penelitian ini dijabarkan sebagai, berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk pengembangan teori makna denotasi dan makna konotasi, khususnya untuk memperkaya fenomena dan contoh-contoh makna denotasi dan makna konotasi dalam aplikasi teori semiotika, dalam mengkaji sastra lokal daerah.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Mahasiswa dan masyarakat umum

Mahasiswa dan masyarakat umum dapat mengetahui tentang tradisi Madura yang ada di Bangkalan, khususnya tradisi *sapeh thok-thok* yang ada di Desa Bringen, Kabupaten Bangkalan. Mahasiswa dan masyarakat umum juga dapat menjadikan hasil penelitian sebagai referensi untuk melakukan pelestarian tradisi sastra lokal yang ada di Madura. Mahasiswa serta masyarakat umum dapat mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam lirik *kejhung* sebagai nilai sosial masyarakat.

b) Peneliti

Manfaat hasil penelitian ini untuk peneliti selanjutnya adalah, peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian dari penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian dengan objek yang sama yaitu lirik *kejhung* dalam tradisi *sapeh thok-thok*, selanjutnya dengan menggunakan teori yang berbeda.

c) Kementerian Kebudayaan Kabupaten Bngkalan

Manfaat hasil penelitian ini bagi kementerian kebudayaan Kabupaten Bangkalan adalah dapat membantu kementerian terkait dalam proses upaya

melestarikan tradisi serta sastra lisan lokal daerah yang ada di Kabupaten Bangkalan.

1.5 Batas Penelitian

Batas penelitian ini adalah berfokus pada 9 lirik *kejhung* yang ada pada tradisi *Sapeh thok-thok* yang ada di Desa Bringen. Selain itu, batas penelitian ini yaitu hanya mengkaji tentang makna denotatif dan makna konotatif tidak mendalam kepada mitos berdasarkan teori semiotika Rolland barthes.

1.6 Definisi Istilah

Penelitian ini menggunakan beberapa istilah yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian pada umumnya, yaitu:

1) Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan sistem tanda dalam komunikasi manusia. Dalam konteks yang lebih luas, semiotika mencakup studi tentang bagaimana makna diproduksi dan dikomunikasikan dalam berbagai bentuk representasi.

2) Lirik *Kejhung*

Kejhung (kidung dalam bahasa Jawa) merupakan sastra lisan Madura. *Kejhung* merupakan salah satu ikon masyarakat Madura dari berbagai aspek nilai kehidupan sosial madura yang diungkapkan dalam bahasa puitis, *kejhung* Madura sering digunakan dalam beberapa acara tradisi Madura.

3) *Sapeh thok-thok*

Sapeh thok-thok merupakan tradisi sapeh Madura yang dilakukan saat ada pernikahan masyarakat Madura terkhusus di Daerah Bringen dan Kemoneng, namun *Sapeh thok-thok* bukan sebuah tradisi yang wajib ada pada setiap

pernikahan yang ada di Desa Bringen dan Kemoneng, melainkan sapeh thok-thok memiliki fungsi sebagai hiburan masyarakat desa ketika pernikahan berlangsung.

4) Makna denotasi

Menurut Roland Barthes dalam *Elements of Semiology*, denotasi merupakan tingkat pertama dalam sistem tanda, yang menyatukan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) melalui proses pemaknaan (*signification*). Pada tingkat ini, tanda memiliki makna literal atau makna yang paling dasar sebagaimana secara umum dipahami oleh masyarakat. Sistem denotatif ini menjadi dasar bagi pembentukan sistem konotatif yang lebih kompleks. Meskipun konotasi dapat menambahkan makna ideologis atau kultural di atas makna literal, Barthes menegaskan bahwa makna denotatif tidak pernah sepenuhnya hilang dalam proses konotasi. Ia tetap hadir sebagai lapisan dasar makna yang mendasari segala bentuk wacana (Barthes, 1967, hlm. 91).

5) Makna konotasi

Dalam pandangan Roland Barthes, konotasi merupakan tingkat kedua dari sistem tanda yang dibangun di atas sistem denotatif. Konotasi terbentuk dari tanda-tanda (yaitu gabungan penanda dan petanda) dalam sistem denotatif yang kemudian berfungsi sebagai penanda baru dalam sistem makna berikutnya. Barthes menyebut bahwa konotasi bekerja sebagai sistem makna tambahan yang sering kali bersifat ideologis dan kultural (Barthes, 1967, hlm. 91).